

## MAKNA UNGKAPAN METAFORIS LIRIK LAGU DALAM ALBUM *FEELINGS* TAHUN 2022

**Kholis Kurnia Wati**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[kholis.19009@mhs.unesa.ac.id](mailto:kholis.19009@mhs.unesa.ac.id)

**Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dyahworoharsi@unesa.ac.id](mailto:dyahworoharsi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dan makna ungkapan metaforis yang terdapat pada album lagu *Feelings* Tahun 2022 oleh Kayef. Metafora digunakan dalam lirik lagu untuk memperindah lirik dengan membandingkan satu hal dengan yang lain, untuk mengetahui makna dalam lirik lagu yang mengandung metafora maka perlu mengetahui makna ungkapan metaforisnya. Penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak dan teknik catat sebagai lanjutan. Sumber data penelitian ini adalah 6 lagu bertema *Liebe* pada album lagu *Feelings* Tahun 2022 oleh Kayef, yaitu *Weisswein x Sprite*, *Paradise*, *Demons*, *Deine Liebe*, *Bessere Ich*, dan *Beton*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan larik pada album lagu *Feelings* tahun 2022. Data tersebut dianalisis dengan cara mengklasifikasikan korpus data berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam album lagu *Feelings* ditemukan tiga jenis metafora, yakni metafora struktural, metafora ontologis dan metafora orientasional. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori dan analisis tentang jenis metafora dan ungkapan metaforis dalam kajian semantik.

**Kata Kunci:** metafora, konseptual, semantic, lagu.

### Abstract

This research is a descriptive qualitative research that aims to describe the types of metaphors and the meaning of metaphorical expressions contained in the album *Feelings* Tahun 2022 by Kayef. Metaphors are used in song lyrics to beautify the lyrics, to find out the meaning in song lyrics containing metaphors, it is necessary to know the meaning of metaphorical expressions. This research uses Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory by using listening and note-taking techniques. The data sources of this research are 6 *Liebe*-themed songs on the album *Feelings* in 2022 by Kayef, namely *Weisswein x Sprite*, *Paradise*, *Demons*, *Deine Liebe*, *Bessere Ich*, and *Beton*. The data in this study are words, phrases, and arrays on the *Feelings* 2022 album. The data is analyzed by classifying the corpus data based on Lakoff and Johnson's theory. The result of this research shows that there are three types of metaphors found in the *Feelings* album, namely structural, ontological and orientational. This research is expected to be useful for the development of theory and analysis of types of metaphors and metaphorical expressions in semantic studies.

**Keywords:** metaphor, conceptual, semantic, lyrics.

### Auszug

Diese Forschung ist eine deskriptive qualitative Forschung, die darauf abzielt, die Arten von Metaphern und die Bedeutung von metaphorischen Ausdrücken zu beschreiben, die in dem Album *Feelings* Tahun 2022 von Kayef enthalten sind. Metaphern werden in Songtexten verwendet, um die Texte zu verschönern. Um die Bedeutung von Songtexten, die Metaphern enthalten, herauszufinden, ist es notwendig, die Bedeutung metaphorischer Ausdrücke zu kennen. In dieser Untersuchung wird die konzeptionelle Metaphertheorie von Lakoff und Johnson verwendet, indem Hör- und Notizentechniken eingesetzt werden. Die Datenquellen für diese Untersuchung sind 6 Lieder zum Thema *Liebe* auf dem Album *Feelings* in 2022 von Kayef, nämlich *Weisswein x Sprite*, *Paradise*, *Demons*, *Deine Liebe*, *Bessere Ich* und *Beton*. Die Daten in dieser Studie sind Wörter, Phrasen und Arrays aus dem Album *Feelings* 2022. Die Daten werden durch die Klassifizierung des Korpus data auf der Grundlage der Theorie von Lakoff und Johnson analysiert. Das Ergebnis dieser Untersuchung zeigt, dass es drei Arten von Metaphern im *Feelings*-Album gibt, nämlich strukturelle, ontologische und orientierende. Es wird erwartet, dass diese Untersuchung für die Entwicklung von Theorien und die Analyse der Arten von Metaphern und metaphorischen Ausdrücken in semantischen Studien nützlich sein wird.

**Schlüsselwörter:** Metapher, konzeptionell, semantisch, Liedtext .

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, ide dan perasaan seseorang. Menurut Chaer (1995:1) bahasa adalah alat komunikasi lisan dan sebuah system lambing fonetik arbitrer. Fungsi utama dari bahasa yakni sebagai alat komunikasi dan interaksi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan sesama untuk menjalin hubungan sosial dan antar individu. Jakobson (dalam Tarigan, 2009:10) menyebut fungsi ini sebagai fungsi fatis bahasa (*phatic*). Selain itu, fungsi lain dari bahasa yakni fungsi puitis (*phoetic*) yang menekankan bentuk dari pesan yang disampaikan. Fungsi puitis ini biasanya digunakan untuk mencapai efek keindahan. Dengan menggunakan fungsi puitis, pesan yang ingin disampaikan dalam berbahasa akan terasa lebih indah, padat dan kreatif. Fungsi ini juga tak terlepas dari gaya bahasa kiasan metafora.

Metafora digunakan untuk membandingkan suatu dengan suatu hal yang lain. Menurut Keraf (2008:139) metafora adalah perumpamaan yang membandingkan dua hal secara langsung dan ringkas. Metafora digunakan untuk membandingkan hal-hal yang mirip dalam sifat, hubungan, bentuk fisik atau bahkan karakter. Metafora ini menjadi tanda perubahan dan perubahan makna terbesar dan terpenting, selain itu metafora juga merupakan perasaan dan emosi yang mendalam serta sarana pengungkapan bahasa yang ekspresif (Parera, 2004:119).

Lakoff dan Johnson (2003:3) mengatakan bahwa metafora ada dan terbentuk sepanjang hidup manusia tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan manusia. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan kemarahannya, mereka mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan binatang, seperti "Anjing!". Lakoff dan Johnson membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu struktural, orientasional, dan ontologis. Setiap jenis metafora juga akan memiliki makna ungkapan metaforis yang berbeda.

Menurut Kreidler (dalam Subroto, 2011:23) makna suatu kata tergantung dengan hubungan dan koneksi kata-kata lain dalam sebuah bahasa. Makna ungkapan metaforis ini terdapat pada satuan bahasa yang memuat metafora dan bisa dimaknai berdasarkan satuan bahasa pembentuknya. Pemakaian bahasa yang menarik dan indah seperti metafora sering ditemukan pada puisi, akan tetapi metafora juga diterapkan dalam lirik lagu. Sudjiman (1980:41) berpendapat bahwa lirik lagu adalah sebuah karya nyanyian yang berisi isi dari perasaan penulis lagu. Menurut Pradopo (2009:7) puisi merupakan wujud dari ekspresi manusia yang unik dan diinterpretasikan secara menarik dalam wujud yang paling indah. Begitupun dengan lirik lagu, pengarang lagu akan menggunakan

metafora dalam liriknya untuk memperindah dan mengekspresikan perasaannya melalui lirik lagu yang mengandung metafora. Seperti lagu Tulus yang berjudul Gajah yang memiliki metafora dan ungkapan makna metaforis bagaimana gajah dibuat perbandingan dengan sikap dan sifat manusia. Tidak hanya lagu Indonesia saja, metafora ini juga ditemukan pada setiap lagu di dunia seperti lagu berbahasa Jerman.

Berdasarkan hipotesis awal peneliti, Album *Feelings* milik Kayef memiliki metafora dan makna ungkapan metaforis yang dominan. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai metafora dan makna ungkapan metaforis yang terdapat pada album *Feelings* milik Kayef yang bertemakan *liebe*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dan makna ungkapan metaforis dalam album *Feelings* tahun 2022.

Kayef merupakan penyanyi yang berasal dari Jerman dan telah mengeluarkan tujuh album sejak memulai debutnya pada 2013 silam, yakni *Hipteen*, *Relikte Letzter Nacht*, *Chaos*, *Modus*, *IDGAF Mixtape*, *Struggle Is Real* dan *Feelings*. Kayef mendapat julukan dari majalah online Laut.de sebagai „Justin Bieber Jerman“ karena musik dan suaranya yang khas. Tidak hanya itu, menurut majalah online Laut.de seluruh lagu Kayef memiliki lirik yang puitis dan gaya bahasa yang bagus. Album „Feelings“ terdiri dari 14 lagu, yakni *Weisswein x Sprite*, *Paradise*, *Leg Nicht Auf*, *Demons*, *Deine Liebe*, *Wenn Ich Atme*, *Nie Mehr*, *Seit Du Weg Bist*, *Beifahrersitz*, *No No*, *Wow*, *Besseres Ich*, *Beton* dan *Nächte*. Namun dalam penelitian ini hanya lagu bertemakan *liebe* yang diteliti.

Penelitian tentang metafora juga pernah dilakukan yakni oleh Eka Nur Latifah yang berjudul „Metafora dalam Album Lagu *Unter Dem Eis* Karya Eisblume“ dan Yusofa Hista Kumala yang berjudul „Metafora dalam Album *Jetzt Ers Recht* Oleh Laffe“. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah Eka Nur Latifah menggunakan teori metafora Stephen Ullman, Yusofa Hista Kumala menggunakan teori metafora Ridwan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson.

Metafora merupakan suatu kejadian terbesar dan terpenting yang menjelaskan hakikat pergeseran dan perubahan makna (Parera, 2004:119). Metafora adalah cara untuk mengungkapkan pikiran dan pemakaian bahasa, selain itu metafora juga sumber dalam membangun motivasi yang kuat dalam mengungkapkan perasaan, ekspresi dan emosi. Metafora ini diciptakan atas dasar keserupaan dalam hal wujud, bentuk, atau sifatnya yang sama antara dua term. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ullmann (dalam Subroto, 2011:199) jika

metafora adalah perbandingan langsung berdasarkan kemiripan yang bersifat konkret. Ullmann menyebut dua term ini sebagai *the thing we are talking about* (sesuatu yang sedang kita bicarakan) dan *the thing that to which we are comparing it* (sesuatu tempat kita membandingkan sesuatu yang pertama).

Menurut Subroto (2011:126) selain memperindah bahasa, metafora juga memiliki beberapa fungsi, yakni:

- 1) Fungsi mengurangi keterbatasan leksikon. Setiap ide tidak bisa dibeli dengan satuan leksem, maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan metafora.
- 2) Fungsi ekspresif. Fungsi ini merupakan fungsi paling penting dan utama dalam dunia seni (sastra, lagu, puisi, humor). Dengan adanya fungsi ekspresif etaforis dapat menciptakan pesona dan daya tarik yang kuat.
- 3) Fungsi menghindari ketunggalan-nadaan (monotonitas). Dalam menggunakan bahasa monoton pasti akan menimbulkan kebosanan dan akan mengurangi kemenarikan sebuah bahasa. Oleh karena itu, biasanya penutur menggunakan metaforis dalam menghindari kebosanan dan kemonotonan.

Leech (dalam Subroto, 2011:120) memandang metafora sebagai sebuah pertukaran makna. Leech berpendapat bahwa *for a meaning 'A' we substitute the meaning something similar to A* atau dapat dijelaskan bahwa makna A bisa disamakan dengan A. Contohnya ungkapan "segunung cucian" akan dibayangkan sebagai adanya banyak cucian yang menumpuk sehingga menyerupai gunung. Pendapat tersebut juga sama seperti yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson:

*"The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another"*  
(Lakoff dan Johnson, 2003:5)

Hal ini dapat diartikan jika pokok metafora ialah pemahaman akan sesuatu dengan yang lain. Metafora dapat digolongkan sebagai gaya berbahasa dan digunakan dalam sehari-hari dalam pemakaian bahasa yang bersifat kreatif, seperti digunakan dalam puisi, wacana, berita dan lagu.

Metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003) merupakan metafora yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yang mencerminkan apa yang dipikirkan, rasakan dan dialami. Lakoff dan Johnson berpendapat jika kalimat tersebut tidak puitis karena kata-kata tersebut sering terdengar ketika membicarakan waktu. Dengan kata lain dalam kalimat tersebut manusia mengkonsepkan uang dengan waktu atau lebih dikenal *time is money* dalam bahasa Inggris dan *Zeit ist Geld* dalam bahasa Jerman.

Lakoff dan Johnson (2003:5) mengatakan jika dalam teori metafora konseptual memiliki dua ranah,

yakni sumber dan sasaran. Ranah sumber adalah suatu abstrak ke ranah sasaran, biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber ialah konkret, sedangkan ranah sasaran itu abstrak, seperti *Zeit ist Geld*. Kata abstrak adalah suatu yang tidak berwujud dan tidak berbentuk, sedangkan konkret merupakan kata yang memiliki makna atau acuan yang bisa dirasakan, dilihat, didengar, atau dicium panca indra. Pada kata tersebut *Zeit* merupakan ranah target, sedangkan *Geld* adalah ranah sumber. Dapat disimpulkan jika metafora merupakan hubungan antar objek dengan pemahaman objek lain.

Dalam buku *Metafora We Life* By Lakoff dan Johnson (2003) mengklasifikasikan jenis metafora konseptual menjadi tiga jenis sebagai berikut:

a. Metafora struktural

Metafora struktural adalah metafora yang memiliki konsep terstruktur metaforis dengan konsep lain, atau konsep abstrak terstruktur dalam konsep yang lebih konkret. Metafora struktural memiliki dua ranah, ranah sumber dan ranah sasaran, contohnya seperti:

- *Zeit ist Geld*

Maksud dari frasa *Zeit ist Geld* adalah waktu (*Zeit*) dalam konteks tersebut merupakan sesuatu yang berharga sehingga dianalogikan sebagai *Geld* atau uang. Frasa *Zeit ist Geld* memiliki dua ranag, yakni ranah sumber *Zeit* dan ranah sasaran *Geld*.

b. Metafora orientasional

Menurut Lakoff dan Johnson metafora orientasional adalah metafora tidak terstruktur, namun metafora ini akan mengatur keseluruhan konsep yang berkaitan satu dengan yang lain. Metafora jenis ini merefleksikan konsep ruang sebagai analogi metaforanya. Orientasi dari konsep ruang ini juga mencakup bawah-atas, pinggir-tengah, tentang pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti *oben unten hin und her*. Frasa tersebut menjelaskan bagaimana konseptualisasi perasaan seseorang yang naik-turun. Maksud dari naik turun adalah naik berarti senang, sedangkan turun menjadi sedih.

c. Metafora ontologis

Metafora jenis ini menggunakan konsep pengalaman, pikiran, dan proses entitas abstrak ke dalam entitas konkret. Metafora ontologis memakai kegiatan yang manusia maupun hewan dalam perbandingan dari metaforanya. Lakoff dan Johnson juga berpendapat jika metafora ontologis ada untuk memenuhi tujuan tertentu manusia, seperti penyampaian komunikasi yang lebih komprehensif dengan ekspresi metaforis. Metafora ontologis merupakan metafora menganggap kata benda

abstrak sebagai kata benda konkret, dengan kata lain metafora ontologis mendefinisikan pikiran dan proses dari hal abstrak ke suatu yang memiliki sifat fisik Contohnya seperti *du trocknest mein Herz* sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson, frasa *trocknest mein Herz* dikonseptualisasikan sebagai tanaman kering karena tidak pernah disiram kemudian layu. Makna lirik *du trocknest mein Herz* ini adalah perasaan seseorang yang tidak bersemangat karena putus cinta.

Makna merupakan suatu unsur bahasa yang menentukan isi dari setiap unit bahasa berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana. Makna mengandung banyak definisi tergantung pada konteks frasa yang dipakai. Makna juga bisa berarti maksud penutur dalam menggunakan bahasa. Makna ungkapan metaforis ini digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan maupun pikiran agar bisa merefleksikan hal yang dialaminya. Abrams (dalam Sukarno, 2017:16) mengatakan jika penyampaian ide atau pikiran menggunakan ungkapan metaforis ini dapat memiliki daya tarik tersendiri kepada pembaca agar dapat memperoleh efek indah.

Makna ungkapan metaforis ini bisa menjadi sarana dalam menuliskan satu keadaan, kejadian dan kenyataan berdasarkan persamaan maupun permissalan antara satu hal dengan konsep lainnya. Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan jika metafora bisa dipakai untuk merefleksikan sesuatu hal yang digagas, dialami, dan digunakan seseorang dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini berarti jika ungkapan metaforis memiliki daya metaforis yang mengimplikasikan kesantunan dalam berkomunikasi. Lakoff dan Johnson (2003:3) memberikan contoh sebagai berikut:

-*War is argumen*

Dari contoh diatas dapat diformulasikan dari sebuah pengalaman, ketika seseorang sedang melakukan perang maka mereka harus menegakkan wilayah/daerahnya, mengatur strategi dan senjata untuk memenagkan peperangan. Konsep makna pada ranah sumber tersebut dikirim ke ranah sasaran. Jadi dalam berargumen seseorang juga akan melakukan berbagai cara sebagaimana peperangan, seperti mempertahankan pendapat (mempertahankan wilayah), menyerang pendapat lawan dengan strategi dan data yang tepat (menyerang daerah musuh), dan memenangi berargumen (mengalahkan musuh).

Jadi dapat disimpulkan jika makna ungkapan metaforis adalah arti yang ada pada satuan bahasa yang memiliki metafora. Makna itu dapat dimengerti berdasarkan satuan bahasa yang membentuknya, sehingga

makna ungkapan metaforis ini sejalan dengan apa yang dimetaforiskan.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Feelings* oleh Kayef dari *Spotify*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan lirik lagu yang mengandung metafora dan makna ungkapan metaforis.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan, yakni dengan cara membaca lirik lagu dan memahami konteksnya, menandai bagian yang mengandung metafora, mencatat lirik lagu yang mengandung metafora dan memberikan penomoran. Data tersebut kemudian dianalisis sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan korpus data berdasarkan ciri dari masing-masing jenis metafora sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson.
- 2) Mendeskripsikan korpus data secara deskriptif berdasarkan definisi jenis metafora Lakoff dan Johnson
- 3) Mendeskripsikan makna ungkapan metaforis yang terdapat dalam album lagu *Feelings* tahun 2022 sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga jenis metafora dan 36 makna ungkapan metaforis yang muncul dalam abum lagu *Feelings*. Dalam album *Feelings* terdapat empat data metafora orientasional, 20 data metafora struktural dan 12 data metafora ontologis. Berikut analisis jenis metafora dan makna ungkapan metaforis dalam album lagu *Feelings* yang bertemakan cinta:

### 1. *Weisswein x Sprite*

Lagu *Weisswein x Sprite* berisi tentang bagaimana seseorang pertama kali jatuh cinta yang sensasinya diibaratkan seperti minum alcohol dan minuman bersoda. Berikut analisis lagu *Weisswein x Sprite*:

Lirik: *Die goldene Stunde hält eine Woche lang*

Artinya: Jam emas hanya berlangsung selama seminggu  
Frasa *die goldene Stunde hält eine Woche lang* mengandung metafora struktural karena pada lirik *Die goldene* yang ditambahkan dengan kata *Stunde* menjadi kiasan yang biasanya digunakan untuk keterangan waktu. Hal ini sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Lakoff dan Johnson jika metafora struktural memiliki konsep abstrak yang terstruktur dengan konsep yang lebih konkret.

Pada lirik *Die goldene Stunde hält eine Woche lang*, waktu atau Stunde dianalogikan sebagai emas atau goldene, sehingga waktu memiliki makna yang sama berharganya seperti emas. Lirik tersebut memiliki dua ranah yakni ranah sumber (*Die Goldene*) dan ranah sasaran (*Stunde*) yang memiliki arti jika waktu yang tepat tidak hanya terjadi sekali saja. Makna ungkapan metaforis pada frasa *die goldene Stunde hält eine Woche lang* adalah memiliki waktu yang tepat hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Hal ini dikarenakan *stunde* atau jam dianalogikan sebagai *goldene* atau emas.

Lirik: ***Dieser Ball in der Brust, voll Adrenalin.***

Artinya: Bola di dada itu, penuh adrenalin

Frasa *Dieser Ball in der Brust, voll Adrenalin* mengandung metafora ontologis, karena konsep abstrak *Brust voll' Adrenalin* menjelaskan konsep konkret *dieser Ball*. Sejalan dengan teori Lakoff dan Johnson (2003:26) yang menyebutkan jika metafora ontologis yang mengkonseptualisasikan pengalaman, pikiran, dan proses entitas abstrak ke entitas konkret. Dalam hal ini konsep *dieser Ball* merupakan suatu (nomina) atau benda mati yang tidak memiliki sifat manusia dan menambahkan kata *Brust voll' Adrenalin* biasanya dirasakan atau dialami oleh manusia.

*Dieser Ball* dalam lirik tersebut berarti sesuatu atau hal yang menjadi faktor penyebab *Brust voll' Adrenalin*. Makna ungkapan metaforis pada frasa *dieser Ball in der Brust, voll Adrenalin* adalah perasaan senang yang membuncah dan penuh tantangan ketika sedang jatuh cinta. *Dieser Ball* diperlakukan seperti manusia yang memiliki adrenalin.

Lirik: ***Und die Wellen spielen uns eine Melodie***

Artinya: Dan ombak memainkan melodi untuk kita.

Jenis metafora dalam frasa *und die Wellen spielen uns eine Melodie* merupakan metafora ontologis, karena konsep abstrak *die Wellen* diserupakan dengan konsep konkret *spielen uns eine Melodie*. Hal ini sejalan dengan teori Lakoff dan Johnson (2003:26) yang menyebutkan jika metafora ontologis merupakan metafora yang mengkonseptualisasikan pengalaman, pikiran, dan proses entitas abstrak ke entitas konkret. *Die Wellen* merupakan suatu (nomina) benda mati yang tidak memiliki sifat seperti manusia, kemudian ditambahkan kata *spielen* sebagai kata kiasan biasanya dilakukan oleh manusia. Pada frasa tersebut *Die Wellen* atau ombak diperlakukan layaknya manusia yang bisa memainkan alat musik.

Makna ungkapan metaforis dari frasa *und die Wellen spielen uns eine Melodie* adalah orang yang jatuh cinta semua yang ada disekitar akan terasa lebih menyenangkan. *Die Wellen* diperlakukan seperti sebuah benda yang bisa dimainkan seperti alat musik yang

menghasilkan melodi bahagia. Oleh karena itu, makna dari penggalan lirik tersebut adalah seseorang yang jatuh cinta segalanya terlihat membahagiakan seperti melihat ombak berdebur.

## 2. ***Paradise***

Lagu *Paradise* menjelaskan tentang bagaimana kebahagiaan sepasang kekasih dalam menjalani kehidupan cintanya. Hubungan menjadi sepasang kekasih tersebut diibaratkan seperti sedang hidup di dalam surga. Berikut analisis lagu *Paradise*:

Lirik: ***Ich verbrenn mich an den Candle-Lights, wenn du mit mir bist.***

Artinya: Aku membakar diriku di atas lilin saat kau bersamaku

Frasa *ich verbrenn mich an den Candle-Lights, wenn du mit mir bist* mengandung metafora ontologis karena konsep abstrak *an den Candle-Lights* menjelaskan konsep konkret *ich verbrenn mich an*. Seperti teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003:26) bahwa metafora ontologis ialah metafora menggambarkan pikiran, pengalaman dan proses entitas abstrak ke entitas konkret. Pada lirik tersebut *an den Candle-Lights* merupakan nomina atau sebuah benda yang tidak memiliki sifat seperti manusia, kemudian digabungkan dengan *verbrenn mich* yang merupakan kegiatan manusia. Terdapat dua ranah dan lam frasa tersebut, ranah sumber *an den Candle-Lights* dan ranah sasaran *ich verbrenn mich an*.

Makna ungkapan metaforis frasa *ich verbrenn mich an den Candle-Lights, wenn du mit mir bist* adalah cinta yang tulus adalah ketika seseorang mau berkorban demi orang yang dicintainya. *Verbrenn* atau membakar merupakan kata kerja yang dilakukan manusia, namun dalam konteks lagu ini kata membakar berarti berjuang.

Lirik: ***Spürst du mein'n Puls? Glaub, er ist wieder viel zu hoch***

Artinya: Bisakah kamu merasakan denyut nadiku? Pikirkan, itu terlalu tinggi

Dalam frasa *Spürst du mein'n Puls? Glaub, er ist wieder viel zu hoch* mengandung metafora orientasional. *Zu hoch* atau sangat tinggi pada lirik tersebut mengandung satu konsep yaitu ruang. Hal ini sejalan dengan teori Lakoff dan Johnson bahwa metafora orientasional yang menjelaskan jika metafora orientasional berkaitan dengan konsep ruang seperti atas-bawah, tinggi-pendek dan semacamnya.

Makna ungkapan metaforis pada frasa tersebut adalah seseorang yang jatuh cinta akan merasakan gugup dan senang secara bersamaan. Pada kata *Puls* atau denyut nadi merupakan salah satu organ manusia yang berfungsi untuk mengetahui ukuran detak jantung, selain itu denyut

nadi ini juga akan berdetak kencang ketika seseorang merasa gugup. *Zu Hoch* atau sangat tinggi dalam lirik tersebut memiliki makna menggebu-gebu.

Lirik: ***Bin nie zufrieden, ist nicht Wolke sieben, doch immer ein***

Artinya: Saya tidak pernah puas, ini bukan langit ketujuh, tapi selalu satu.

Frasa *bin nie zufrieden, ist nicht Wolke sieben, doch immer ein* mengandung metafora struktural, karena kata *bin nie zufrieden* menggunakan kata *ist nicht Wolke sieben, doch immer ein* sebagai kiasan. Hal ini senada dengan teori metafora Lakoff dan Johnson (2003) jika metafora struktural merupakan metafora yang memiliki konsep sejalan dengan konsep lain. *Bin nie zufrieden* dalam konteks disini dianalogikan sebagai suatu yang tidak memuaskan, sehingga dianalogikan atau disamakan dengan *Wolke sieben* atau awan ketujuh.

Makna ungkapan metaforis frasa tersebut adalah sesempurna apapun pasangan, pasti tidak akan merasa puas. Kata *Wolke sieben* atau awan ketujuh memiliki makna kesenangan yang tak terbatas, kemudian ditambahkan dengan kata *bin nie zufrieden* yang berarti tidak merasa puas. Maksud dari lirik tersebut adalah sesempurna apapun seseorang, pasti tidak akan merasa puas dan akan terus mencari kesempurnaanya.

### 3. Demons

Lagu *Demons* menceritakan bagaimana seseorang yang masih mencintai mantan kekasihnya dan tidak bisa berdamai dengan masa lalunya. Berikut analisis lagu *Demons*:

Lirik: ***Ey, Baby, du kennst alle meine Demons***

Artinya: Hei sayang, kamu tahu semua iblisiku.

Frasa *ey, Baby, du kennst alle meine Demons* mengandung jenis metafora struktural, karena kata *demons* merupakan kata benda (nomina) abstrak, karena kata nomina abstrak berasal dari kata kerja dan kata sifat, itu merujuk pada suatu peristiwa atau ide abstrak ditambah *kennst* sebagai kiasan. Hal tersebut sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) jika metafora struktural merupakan metafora yang terstruktur dengan konsep lain. Kata *demons* merupakan suatu kata benda atau nomina yang memiliki sifat abstrak atau kata benda yang tidak bisa dirasakan langsung oleh panca indera, biasanya melibatkan perasaan.

Makna ungkapan metaforis frasa tersebut adalah jika pasangannya tahu seluruh tingkah laku buruk pasangannya. *Demons* atau iblis adalah yang bertanggung jawab untuk banyak kejahatan di dunia, sehingga dalam penggalan lirik lagu tersebut *demons* memiliki makna tingkah laku buruk.

Lirik: ***Und ich hab deine Fehler so geliebt***

Artinya: Dan aku sangat menyukai kesalahanmu.

Pada frasa *und ich hab deine Fehler so geliebt* mengandung metafora ontologis, karena *so geliebt* merupakan entitas abstrak yang menjelaskan kiasan *deine Fehler*. Hal ini sesuai dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) yang menjelaskan jika metafora ontologis merupakan metafora yang menjelaskan suatu hal abstrak ke benda konkret. Pada frasa tersebut *Fehler* merupakan kata benda yang tidak memiliki sifat seperti makhluk hidup yakni berbicara, menari dan berlari.

Makna ungkapan metaforis frasa tersebut adalah seseorang akan selalu menerima semua kekurangan pasangannya. Hal ini didukung dengan lirik sebelumnya *ey, Baby, du kennst alle meine Demons* yang bermakna jika pasangan akan tahu semua tingkah buruk pasangannya, sehingga semua kekurangan tersebut akan diterima dengan baik. Kata *so geliebt* merupakan entitas abstrak yang menjelaskan kiasan *deine Fehler*.

Lirik: ***Fuck, ich will dich back, diese Scheiße macht mich crazy***

Artinya: Brengsek, aku ingin kau kembali, omong kosong ini membuatku gila.

Frasa *Fuck, ich will dich back, diese Scheiße macht mich crazy* mengandung metafora jenis ontologis, karena dalam lirik tersebut *diese Scheiße* diberikan kata kerja *macht*. Kata kerja *macht* identik dengan sesuatu yang sedang dilakukan manusia dan sejalan dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) jika metafora ontologis memakai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai perbandingan metafora. Kata benda (nomina) *diese Scheiße* merupakan nomina yang bersifat abstrak dan tidak memiliki sifat seperti manusia. Dalam frasa *Fuck, ich will dich back, diese Scheiße macht mich crazy* memiliki dua ranah yakni *diese Scheiße* sebagai ranah sumber dan *macht mich crazy* sebagai ranah sasaran.

Makna ungkapan metaforis pada frasa *Fuck, ich will dich back, diese Scheiße macht mich* adalah seseorang gagal dalam percintaan karena muak dengan janji palsu. Kata *diese Scheiße* atau omong kosong memiliki arti ocehan yang tidak masuk akal seperti sebuah janji palsu, sehingga bisa dimaknai jika seseorang yang gagal dalam percintaan muak dengan janji palsu.

### 4. Deine Liebe

Lagu *Deine Liebe* menceritakan bagaimana penutur kesepian setelah putus cinta dan masih mengharapkan cinta sang mantan kekasih. Berikut analisis lagu *Deine Liebe*:

Lirik: ***Zu viel Chardonnay in meinem Glass***

Artinya: Terlalu banyak chardonnay di gelasaku

Frasa *zu viel Chardonnay in meinem Glas* mengandung jenis metafora struktural, karena kata *Chardonnay* memiliki arti yang sama dengan sebuah masalah, sehingga arti dari metafora tersebut adalah terlalu banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dapat disimpulkan jika lirik lagu tersebut mengandung metafora sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) yang mengatakan jika metafora struktural memiliki konsep metaforis terstruktur dengan konsep lain.

Makna ungkapan metaforis frasa tersebut adalah terlalu banyak pikiran sehingga tidak bisa berpikir secara logis. *Chardonnay* adalah jenis anggur yang digunakan untuk membuat wine putih. Minum anggur membuat badan rileks sehingga bisa dibuat untuk menghilangkan stress. *Glass* pada lirik lagu ini dikiaskan sebagai kehidupan, sehingga bisa memiliki makna jika terlalu banyak pikiran dan tidak bisa berpikir secara logis dibaratkan seperti minum anggur putih.

Lirik: ***Ja, ich lenk' mich ab und ich misch' ihn mit der Einsamkeit***

Artinya: Ya, saya mengalihkan perhatian saya dan mencampurnya dengan kegelapan.

Frasa *ja, ich lenk' mich ab und ich misch' ihn mit der Einsamkeit* mengandung jenis metafora ontologis, karena *misch* merupakan kata kerja yang ditambahkan *Einsamkeit* sebagai kiasan. Hal ini sama dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) bahwa ontologis mengkonsepkan pengalaman, proses atau kegiatan manusia. Karena *einsamkeit* pada frasa tersebut mengacu pada sesuatu yang tidak dapat dilihat bentuknya atau keberadaanya.

Makna ungkapan metaforis frasa tersebut adalah tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan dan memilih diam. *Ich lenk' mich ab* memiliki makna mengalihkan perhatian, namun dalam lirik ini (*ich*) tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Kemudian *einsamkeit* atau kesepian dalam penggalan lirik lagu ini berarti lebih memilih diam. Kata *Chardonnay* memiliki arti yang sama dengan sebuah masalah, sehingga arti dari metafora tersebut adalah terlalu banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Lirik: ***Ich hab' 99 Probleme und dreh' mich im Kreis, ja***

Artinya: Aku memiliki 99 masalah dan saya berputar-putar dalam lingkaran.

Frasa *Ich hab' 99 Probleme und dreh' mich im Kreis, ja* mengandung metafora struktural, karena *99 Probleme* memiliki konsep terstruktur dengan *dreh' mich im Kreis* yang menjadi kiasan. Hal ini sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora struktural memiliki konsep terstruktur dengan konsep lain. Konsep *99 probleme* merupakan suatu kata abstrak kemudian

dijelaskan dengan kata *dreh mich im Kreis* yang menjadi kata konkret karena kata yang bisa dirasakan oleh pancaindera.

Makna ungkapan metaforis pada frasa *Ich hab' 99 Probleme und dreh' mich im Kreis, ja* adalah banyak masalah yang belum terselesaikan dan masih tentang hal yang sama. *99 Probleme* merupakan kiasan dari banyaknya masalah yang dihadapi, sedangkan kata *dreh' mich im Kreis* memiliki makna terus berputar dengan masalah yang sama. Jadi lirik tersebut bisa bermakna banyak masalah yang belum terselesaikan dan masih tentang hal yang sama (*liebe*).

### 5. *Bessere Ich*

Lagu *Bessere Ich* menceritakan tentang bagaimana seseorang ingin memperbaiki diri demi kekasihnya. Ia juga meminta kesempatan terakhir untuk memulai kembali hubungan yang sudah kandas. Berikut analisis lagu *Bessere Ich*:

Lirik: ***Ich fahr den Wagen das x-te Mal vor die Wand jetzt, fuck***

Artinya: Aku akan mengemudikan mobil ke tembok untuk kesekian kalinya.

Frasa *Ich fahr den Wagen das x-te Mal vor die Wand jetzt, fuck* mengandung metafora struktural, karena kata *ich fahr den wagen* kemudian ditambahkan kiasan *die Wand*. *Fahr* atau mengemudi biasanya dilakukan di jalan, namun dalam lirik tersebut digunakan *die Wand* sebagai kiasan. Hal ini sesuai dengan teori metafora struktural Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora struktural ialah metafora yang terstruktur dengan konsep lain.

Makna ungkapan metaforis frasa tersebut adalah perjuangan cinta dengan segala cara meskipun banyak rintangan. *Fahr* atau mengemudi adalah aktivitas yang biasanya dilakukan manusia. Namun dalam penggalan lirik ini *fahr* memiliki makna memperjuangkan, sedangkan *die Wand* atau tembok bermakna sebagai rintangan atau masalah.

Lirik: ***Ich wollt dir doch meine Welt zu Füßen legen***

Artinya: Aku ingin meletakkan duniaku di kakimu.

Frasa *ich wollt dir doch meine Welt zu Füßen legen* merupakan metafora jenis ontologis, karena kata *meine Welt* ditambah dengan kata *legen*. Kata *legen* merupakan kata kerja (*verben*) yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan teori metafora Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora ontologis merupakan metafora yang memakai aktivitas atau pengalaman yang manusia lakukan sebagai perbandingan.

Makna ungkapan metaforis dalam frasa tersebut adalah ingin menghabiskan waktu bersama. Kata *meine*

Welt atau dunia memiliki makna kehidupan, sedangkan zu Füßen memiliki makna subjek (dir).

Lirik: *Ich brauch kein Sechser im Lotto und keinen Wunsch frei*

Artinya: Saya tidak butuh menang lotre dan tidak ingin Frasa *ich brauch kein'n Sechser im Lotto und keinen Wunsch frei* merupakan metafora struktural, karena kata *Lotto* merupakan kata benda abstrak dan terstruktur dengan kata *kein Secher*. Hal ini serupa dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora struktural merupakan metafora yang memiliki konsep terstruktur dengan konsep lain. Frasa *Ich brauch kein'n Sechser im Lotto und keinen Wunsch frei* memiliki dua ranah, *kein Secher* sebagai ranah sumber dan *Lotto* sebagai ranah sasaran.

Makna ungkapan metaforis pada frasa *ich brauch keine Sechser im Lotto und keinen Wunsch frei* adalah tidak menginginkan keberuntungan apapun selain kembali bersama dengan mantan kekasih. *Sechser im Lotto* atau angka 6 di lotre merupakan angka kombinasi keberuntungan pada saat main lotre, dalam lirik lagu ini bermakna sebagai keberuntungan. Konsep *Lotto* dalam lirik lagu ini terstruktur dengan konsep *Wunsch*.

## 6. Beton

Lagu *Beton* menceritakan tentang bagaimana sepasang kekasih berjuang untuk bersama meskipun keduanya sudah berpisah. Berikut analisis lagu *Beton*:

Lirik: *Wir waren oben, aber jetzt merk' ich die Schwerkraft*

Artinya: Kami berada di puncak, tetapi saya merasakan gravitasi sekarang.

Frasa *wir waren oben, aber jetzt merk' ich die Schwerkraft* mengandung metafora orientasional, karena kata *oben* merupakan suatu konsep ruang. Hal ini sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora orientasional ini merupakan metafora yang berhubungan dengan konsep ruang. *Oben* pada frasa tersebut memiliki makna bagian atau tempat yang lebih tinggi.

Makna ungkapan metaforis dari frasa diatas adalah sudah berharap banyak, namun terpukul kenyataan. Kata *wir waren oben* atau kami berada di puncak memiliki makna jika sudah banyak berharap dalam suatu hubungan.

Lirik: *Nur Beton da, wo mal irgendwann mein Herz war*

Artinya: Hanya beton, tempat hatiku berada.

Frasa *nur Beton da, wo mal irgendwann mein Herz war* mengandung metafora jenis struktural, karena konsep abstrak *Beton* digabung dengan kata kiasan *wo mal irgendwann mein Herz war*. Kata *Herz* merupakan salah satu organ tubuh manusia. Namun dalam konsep tersebut

*Beton* memiliki makna lain, *beton* adalah sebuah elemen konstruksi bangunan yang memiliki sifat keras. Hal ini sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) bahwa metafora struktural merupakan metafora yang memiliki konsep terstruktur dengan konsep lain.

Makna ungkapan metaforis dari frasa diatas adalah mempertahankan cinta lebih berat daripada hidup. Kata *Leben* dianalogikan seperti *Liebe* yang jauh lebih berat.

Lirik: *Und jetzt fällt uns zwei die Decke auf den Kopf*

Artinya: Dan sekarang langit-langit runtuh menimpa kita) Frasa *und jetzt fällt uns zwei die Decke auf den Kopf* mengadung jenis metafora ontologis, karena kata *die Decke* mendapat kiasan kata kerja *fällt*. Hal tersebut sama dengan teori Lakoff dan Johnson (2003) metafora ontologis merupakan metafora yang memanfaatkan kegiatan, proses dan pengalaman manusia sebagai perbandingan. *Die Decke* merupakan kata benda, sedangkan kata *fällt* merupakan kata kerja yang dipakai manusia.

Makna ungkapan metaforis dalam frasa tersebut adalah kenyataan tidak seindah ekspektasi. *Die Decke* dalam lirik ini berarti harapan atau ekspektasi seseorang terhadap cinta, namun sayangnya harapan tersebut hancur oleh realita bahwa tak semua hubungan akan berjalan dengan baik-baik saja.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat semua jenis metafora konseptual Lakoff dan Johnson pada lirik lagu Kayef dalam album *Feelings*. Dari enam lagu yang bertemakan *liebe*, terdapat 36 frasa yang mengandung metafora, yakni metafora orientasional, metafora struktural dan metafora ontologis. Berikut jenis dan banyaknya metafora dalam album lagu *Feelings* oleh Kayef pada tabel berikut:

No	Judul Lagu	Jenis Metafora			Jumlah
		MO	MS	MOT	
1	<i>Weisswein x Sprite</i>	-	2	2	4
2	<i>Paradise</i>	2	4	2	8
3	<i>Demons</i>	-	4	2	6
4	<i>Deine Liebe</i>	-	3	1	4
5	<i>Bessere Ich</i>	-	2	3	5
6	<i>Beton</i>	2	5	2	9
Jumlah		4	20	12	36

Berdasarkan table tersebut, jenis metafora yang paling banyak terkandung dalam albu, *Feelings* tahun 2022 adalah metafora struktural.



## **Saran**

Penelitian ini mendeskripsikan jenis metafora dan makna ungkapan metaforis yang ditemukan dari album *Feelings* Tahun 2022 oleh Kayef menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya menggunakan teori metafora atau gaya bahasa lain pada lirik lagu berbahasa Jerman khususnya pada album lagu *Feelings* oleh Kayef.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- George, Lakoff dan Johnson, Mark. 2003. *Metafora We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press.  
(<https://www.scribd.com/book/402493027/Metaphors-We-Live-By>)
- Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumala, YH., Saksono, Lutfi. 2021. Metafora dalam Album *Jetzt Erst Recht* Oleh Laffe. *E-Journal Identitaet*, Volume 10, Nomor 02, Tahun 2021.
- Latifah, E. N. 2017. Metafora Dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jerman/article/download/10040/pdf>).
- Moleong, Lexi J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, P. 1986. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2014. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.